

FINANCIAL SELF-EFFICACY DAN SIKAP TERHADAP UTANG PADA DEWASA AWAL

¹Paulus Tanuwijaya, ²Garvin

¹Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta
email: paulustann@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta
email: garvin.goei@gmail.com, ggoei@bundamulia.ac.id

Abstract

Indonesia has a very good potential in economic area. PwC stated that in 2050, Indonesia will become the fourth largest country in the world. But with the increase in the economy, problems also arise, namely the increasing public debt. This study was conducted to determine whether there is a relationship between financial self-efficacy and attitudes toward debt in early adults (20-40 years) in Jabodetabek. The type of research used is quantitative research. In collecting data, researchers used a scale of attitude to debt (SOATD) questionnaire that had been modified and had 16 items, and financial self-efficacy scale (FSES) that had been modified with 6 total items. In the reliability test, the value of 0.8 was obtained on the financial self-efficacy measure, 0.65 on the anti-debt attitude, and 0.696 on the pro-debt attitude. This questionnaire is distributed online through social media and is filled by 303 respondents. The results showed that there was a negative relationship between financial self-efficacy and pro-debt attitudes with a coefficient correlation value - 0.347 and there was no relationship between financial self-efficacy and anti-debt attitudes with a coefficient correlation of 0.047. When conducting different tests on demographic variables, there is a difference between self-efficacy financial on gender and income.

Keywords: Financial self-efficacy, attitude toward debt, early adult

Abstrak

Indonesia memiliki potensi perekonomian yang sangat baik. PwC menyatakan bahwa pada tahun 2050, Indonesia akan menjadi negara nomor empat terbesar di dunia. Namun dengan meningkatnya perekonomian, muncul juga masalah yaitu semakin tingginya utang masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *financial self-efficacy* dengan sikap terhadap utang pada dewasa awal (20-40 tahun) di Jabodetabek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner *sale of attitude to debt* (SOATD) yang sudah di modifikasi dan memiliki 16 aitem, dan *financial self-efficacy scale* (FSES) yang sudah dilakukan dengan jumlah 6 aitem. Pada uji coba reliabilitas, diperoleh nilai 0.8 pada alat ukur *financial self-efficacy*, 0.65 pada sikap *anti* terhadap utang, dan 0.696 pada sikap *pro* terhadap utang. Kuesioner ini disebarakan secara *online* melalui media sosial dan diisi oleh 303 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *financial self-efficacy* terhadap sikap *pro* terhadap utang dengan nilai koefisien korelasi -0.347 dan tidak ada hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap sikap *anti* terhadap utang dengan nilai koefisien korelasi 0.047. Saat dilakukan uji beda terhadap variabel demografis, terdapat perbedaan antara *financial self-efficacy* pada jenis kelamin dan juga pendapatan.

Kata Kunci: *financial self-efficacy*, sikap terhadap utang, dewasa awal.

Submitted: 10 November 2019

Revision: 30 November 2019

Accepted: 03 Desember 2019

1 PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi per-economian yang sangat tinggi, Kementerian Informasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) menyatakan bahwa melalui industri *e-commerce* perekonomian Indonesia diprediksi

menjadi kekuatan ekonomi baru dunia pada tahun 2020. Kohl (dalam Nurbaya, 2018) juga memprediksi sekitar 30 tahun mendatang Indonesia akan menjadi empat negara besar dunia, pada tahun 2050 Indonesia akan menjadi negara kuat secara ekonomi.

Hal tersebut ternyata senada dengan hasil laporan perusahaan jasa profesional

Pricewaterhouse Coopers atau PwC (2017) yang memprediksi bahwa pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara dengan perekonomian terkuat nomor 5 sedunia, dan nomor 4 sedunia di tahun 2050. Berdasarkan potensi ekonomi Indonesia yang ada, kita dapat menggarap potensi tersebut dan meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat.

Namun dengan tingginya potensi ekonomi yang ada, timbul juga masalah dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2010, Bank Indonesia merilis adanya penyaluran kredit konsumsi sebesar 47,1%, kredit modal kerja sebesar 35%, dan investasi sebesar 18,95% (Shohib, 2015). Angka tersebut menunjukkan bahwa penyaluran data pada aspek konsumsi, yang meliputi kredit motor, kredit *gadget*, dan lain sebagainya, mendominasi penyaluran kredit di sektor perbankan. Bahkan data analisis uang yang dirilis Bank Indonesia juga mencatat bahwa, pada November 2018, kredit konsumsi yang ada di Indonesia adalah sebesar Rp 1.504,7 triliun, memiliki kenaikan sekitar 150% jika dibandingkan dengan data kredit konsumsi pada tahun 2011, yaitu sebesar Rp 685,2 miliar.

Meningkatnya kredit konsumsi ternyata sejalan dengan meningkatnya transaksi kartu kredit. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2011, transaksi kartu kredit di Indonesia adalah sebesar Rp 182,6 miliar. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sekitar 150% senilai Rp 314,2 miliar. Data-data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin banyak yang menggunakan kredit atau utang sebagai metode pembayaran.

Kepemilikan kartu kredit sebagai alat utang tentu saja memiliki beberapa ketentuan yang diatur oleh negara agar tidak disalahgunakan. Bank Indonesia (2014) mengeluarkan 2 ketentuan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat memiliki kartu kredit, yaitu adalah PIN 6 digit dan pembatasan kepemilikan kartu kredit. Mulai 1 Januari 2015, transaksi kartu kredit wajib menggunakan PIN 6 digit sebagai sarana verifikasi dan autentikasi karu kredit. Selain itu, dari sisi usia pemegang kartu kredit utama harus berusia minimal 21 tahun atau sudah menikah, sedangkan dari sisi pendapatan, individu dengan pendapatan di

bawah 3 juta tidak diperbolehkan memiliki kartu kredit. Individu dengan pendapatan Rp. 3 juta – Rp. 10 juta boleh memiliki kartu kredit maksimal 2 dari 2 penerbit. Dapat dilihat bahwa kepemilikan kartu kredit dimulai dari seseorang yang sudah bekerja dan juga masuk ke dalam kategori dewasa awal, yang menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2012), dimulai dari usia 20-40 tahun.

Dengan demikian, perilaku berutang merupakan hal yang perlu diawasi dan menjadi perhatian bagi para pemerhati finansial maupun sosial. Ada beberapa faktor yang bisa menurunkan perilaku berutang. Menurut Moore (dalam Lusardi dan Tufano, 2015) seseorang yang memiliki *financial literacy* yang rendah akan lebih memungkinkan untuk memiliki barang yang digadaikan, yang berarti jika seseorang memiliki *financial literacy* yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki masalah utang yang lebih rendah. Kemudian orang yang memiliki *financial awareness*, kemampuan dalam *budgeting*, serta sikap yang bertanggung jawab terhadap uang juga dapat membuat seseorang mengatur keuangan lebih baik, yang pada akhirnya dapat menurunkan perilaku berutang (Mariott, 2007). Dari sini, dapat dipahami bahwa wawasan atau pemahaman mengenai finansial, yang lebih dikenal sebagai *financial literacy* dapat mencegah seseorang terjebak dalam perilaku berutang.

Financial literacy mengajari Amerika pentingnya mengatur keuangan setelah Amerika melewati krisis keuangan di tahun 2008 (Remund, 2010). Menurut Remund (2010), *financial literacy* dalam definisi paling sederhana dapat diartikan sebagai, kompetensi seseorang dalam mengatur keuangan. Tetapi lebih dalam dari itu, ternyata ada faktor yang lebih penting dari sekedar pengetahuan akan finansial, sebuah penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* (FSE) adalah penghubung yang hilang antara pengetahuan dan tindakan yang efektif (Lapp, 2010).

Dalam *behavioural psychology*, konsep *self-efficacy* mengacu pada rasa kontrol pada individu, yang lahir dari keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, dan lebih luas lagi mampu mengatasi tantangan hidup (Bandura dalam Farrell, Fry,

dan Risse, 2015). *Self-efficacy* juga dikatakan sebagai konsep psikologi yang terlihat sebagai prediktor terbaik dari kesuksesan kinerja di seluruh area dari usaha manusia, gender, umur, dan adalah ide yang penting dibalik beberapa intervensi berbasis psikologi (Lapp, 2010).

Jika konsep *self-efficacy* diterapkan dalam konteks manajemen keuangan, dapat dikatakan bahwa *financial self-efficacy* adalah individu yang memiliki rasa kontrol diri yang lebih tinggi dalam kapasitas manajemen keuangan akan lebih dapat menyelesaikan masalah keuangan manapun dengan pandangan berupa “masalah untuk diselesaikan, daripada sebagai ancaman yang harus dihindari” (Bandura, dalam Farell, Fry, dan Risse, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapp (2010), menunjukkan bahwa FSE dapat berperan agar seseorang membuat keputusan terprogram guna menciptakan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Farell, Fry, dan Risse, (2015) juga menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki FSE yang baik, akan lebih memungkinkan untuk memiliki investasi, jaminan keuangan atau tabungan, serta lebih jarang untuk memiliki kartu kredit atau pinjaman. Dari penelitian tersebut juga dilihat bahwa, semakin kuat FSE seorang wanita, semakin banyak pula kemungkinan wanita tersebut memiliki produk finansial seperti investasi, jaminan, ataupun tabungan. Dari sini dapat dilihat bahwa FSE sangat berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hal keuangan.

FSE dalam penelitian Qamar, Khemta dan Jamil (2016) akan memberikan dampak positif terhadap perilaku mengatur uang. Seseorang yang dapat mengatur dan berwawasan terhadap kondisi keuangannya, juga akan lebih menjauhi utang. Dari sini peneliti berhipotesis bahwa FSE yang tinggi juga seharusnya membuat seseorang jauh dari utang, khususnya utang yang negatif seperti kredit konsumtif. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *Financial self-efficacy* dengan sikap terhadap utang pada dewasa awal di Jabodetabek”, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel, dan juga agar

dewasa awal memiliki *financial self-efficacy* yang baik. Peneliti juga melihat, bahwa belum banyak yang meneliti variabel *financial self-efficacy* khususnya di Indonesia.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada pengukuran variabel partisipan untuk mendapatkan skor, yang biasanya berupa nilai numerik, yang akan di olah menggunakan analisis statistika untuk di interpretasi (Gravetter dan Forzano, 2012). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang didapatkan akan lebih banyak dan lebih dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah individu yang masuk dalam kategori dewasa awal di Jabodetabek dan sudah bekerja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel dari satu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan, sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (Sarwono, 2011). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah, individu dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun, sudah bekerja, dan berdomisili di Jabodetabek.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap utang pada penelitian ini adalah hasil modifikasi alat ukur *scale of attitude to debts* yang diciptakan oleh Emma Davies, dan Stephen E.G. Lea pada tahun 1995. Pada alat ukur ini, terdapat dua dimensi, yaitu sikap *pro* terhadap utang, dan sikap *anti*

terhadap utang. Sedangkan untuk mengukur *financial self-efficacy*, peneliti melakukan adaptasi dari alat ukur *financial self-efficacy scale* yang dikembangkan dari *general self-efficacy scale* oleh Jean M. Lown pada tahun 2011.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24, dengan berbagai macam teknik analisis data. Pada penormaan, peneliti menggunakan teknik peringkat persentil empat kategori. Pada uji normalitas, peneliti menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*. Pada uji homogenitas, peneliti menggunakan *One-way anova*, *Levene test*. Pada uji korelasi, peneliti menggunakan korelasi *Spearman* karena data yang terdistribusi tidak normal. Pada uji beda, peneliti menggunakan uji *Kruskal-Wallis*, karena data tidak terdistribusi dengan normal.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman*, hasil uji korelasi antara *financial self-efficacy* dengan sikap terhadap utang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Tabel Hasil Uji Korelasi

		Sikap <i>pro</i> terhadap utang	Sikap <i>anti</i> terhadap utang
<i>Financial self-efficacy</i>	<i>Correlation coefficient</i>	-.347**	.047
	<i>Sig (2-tailed)</i>	.000	.415
	<i>N</i>	303	303

Dari hasil data di atas, ditemukan bahwa dimensi *anti* tidak memiliki hubungan dengan *financial self-efficacy* ($p > 0.05$), sedangkan pada dimensi *pro* ditemukan hubungan ($p < 0.05$), khususnya hubungan negatif karena hasil *correlation coefficient* yang ada negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi nilai dimensi *pro* pada sikap terhadap utang, maka nilai *financial self-efficacy* yang ada akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, jika

nilai *financial self-efficacy* semakin tinggi, maka nilai dimensi *pro* terhadap utang akan semakin rendah.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *financial self-efficacy* dan sikap *pro* terhadap utang, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14 dimana nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000 ($p < 0.05$) dan hasil *correlation coefficient* $-0,347$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin seseorang melihat bahwa utang adalah hal yang baik, semakin rendah *financial self-efficacy* orang tersebut, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi *financial self-efficacy* seseorang, semakin orang tersebut melihat bahwa utang adalah hal yang baik. Hal ini mungkin dapat terjadi karena semakin seseorang memiliki kepercayaan diri akan finansial, semakin pula orang tersebut merasa tidak butuh utang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Beale dan Cude (2017) di *University Georgia* di mana terdapat hubungan negatif antara sikap terhadap utang dengan kepercayaan diri finansial. Dalam pembuatan kontrak kepercayaan diri, Stajkovic (2006) menggunakan *self-efficacy* sebagai salah satu dari empat dimensi kepercayaan diri, yang berarti percaya diri dan *self-efficacy* memiliki hubungan positif.

Idealnya, sikap *pro* terhadap utang memiliki pengaruh negatif terhadap *financial self-efficacy*, dan sikap *anti* terhadap utang memiliki pengaruh positif terhadap *financial self-efficacy*. Tetapi pada hasil penelitian terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap dimensi sikap *anti* terhadap utang, di mana nilai signifikansi yang didapatkan 0.415 ($\text{sig} > 0.5$). Data ini menunjukkan bahwa sikap *anti* seseorang yang melihat bahwa utang adalah hal yang buruk, tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya *financial self-efficacy* orang tersebut. Hasil dari penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Norvilitis dan Mao (2013), di mana semakin banyak pelajar memiliki kartu kredit, semakin tinggi pula kepercayaan diri finansial mereka. Hal ini mungkin dapat terjadi karena perbedaan kriteria sampel, di mana kriteria pada penelitian ini menggunakan dewasa awal yang sudah bekerja,

sedangkan pada penelitian Norvilitis dan Mao menggunakan sampel dengan kriteria pelajar.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian hubungan antara *financial self-efficacy* dengan sikap *pro* terhadap utang menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0.000 dan hasil *correlation coefficient* – 0,347. Artinya semakin seseorang melihat bahwa utang adalah hal yang baik, semakin rendah *financial self-efficacy* orang tersebut, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi *financial self-efficacy* seseorang, semakin orang tersebut melihat bahwa utang adalah hal yang baik. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap utang dalam dimensi *anti* terhadap utang dengan *financial self-efficacy*. Pada hasil penormaan dapat dilihat bahwa masih banyak dewasa awal yang sudah bekerja di Jabodetabek memiliki *financial self efficacy* yang rendah dan sangat rendah (46,9%). Dapat ditarik kesimpulan, masyarakat masih sangat membutuhkan peningkatan *financial self-efficacy*.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, pengukuran sikap terhadap utang hanya mengukur utang dari segi *general*, sedangkan terdapat berbagai jenis macam utang dan kredit, beberapa di antaranya adalah kredit produktif (kredit yang bersifat positif) dan kredit konsumtif (kredit yang bersifat negatif). Sebagai contoh pada masa dewasa awal, di mana seseorang mulai terpapar dengan utang positif maupun negatif. Seseorang yang mengajukan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) seharusnya memiliki *financial self-efficacy* dan sikap *pro* terhadap utang yang baik, serta memiliki sikap *anti* terhadap utang yang rendah. Dengan lebih spesifik terhadap jenis utang, penelitian selanjutnya akan dapat mengetahui sikap *pro* terhadap utang itu apakah *pro* terhadap kredit konsumtif atau produktif, begitu juga pada sikap *anti* terhadap utang, sehingga saat dilakukan uji korelasi, akan

didapatkan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai sikap terhadap utang dan juga *financial self-efficacy*.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2014, 10). Dipetik 8 20, 2019, dari https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_166914.aspx
- Bank Indonesia. (2019). *POSISI PINJAMAN/KREDIT KONSUMSI YANG DIBERIKAN BANK UMUM DAN BPR*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2019). *Transaksi Kartu Kredit*. Jakarta.
- Beale, E. M., & Cude, B. J. (2017, December). College Students' Attitudes toward Debt. *International Journal of Undergraduate Research and Creative*, 1-10. doi:<https://doi.org/10.7710/2168-0620.1099>
- Davies, E., & Lea, S. E. (1995, December). Student attitudes to student debt. *Journal of Economic Psychology*, 16(4), 663-679. doi:[https://doi.org/10.1016/0167-4870\(96\)80014-6](https://doi.org/10.1016/0167-4870(96)80014-6)
- Farell, L., Fry, T. R., & Risse, L. (2015). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance. *Journal of Economic Psychology*, 1-43. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.joep>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4 ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Lapp, W. M. (2010). *The Missing Link: Financial Self-Efficacy's Critical Role in Financial Capability*. San Fransisco: Earn Research Institute. Diambil

- kembali dari
http://www.earn.org/static/uploads/files/Missing_Link_Financial_Self-Efficacy_Critical_Role_in_Financial_Capability.pdf
- Lown, J. M. (2011). 2011 Outstanding AFCPE® Conference Paper: Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54-63. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2001554#
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015, October). DEBT LITERACY, FINANCIAL EXPERIENCES, AND OVERINDEBTEDNESS. *ournal of Pension Economics and Finance*, 14(04), 332-368. doi:10.3386/w14808
- Mariott, P. (2007, October). An Analysis of First Experience Students' Financial Awareness and Attitude to Debt in a Post-1992 UK University. *Higher Education Quarterly*, 61(4), 498-519. doi:10.1111/j.1468-2273.2007.00369.x
- Norvilitis, J. M., & Mao, Y. (2013). Attitudes towards credit and finances among college students in China and the United States. *International Journal of Psychology*, 48(3), 389-398. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/00207594.2011.645486>
- Nurbaya. (2018, Mei 4). *Merdeka*. Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/uang/profes-or-dari-jerman-prediksi-pada-2050-ekonomi-indonesia-jadi-raksasa-dunia.html>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience human development* (12 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- PricewaterhouseCoopers. (2017). *The Long View: How Will The Global Economic Order Change by 2050?* London: PwC. Diambil kembali dari <https://www.pwc.com/gx/en/world-2050/assets/pwc-world-in-2050-summary-report-feb-2017.pdf>
- Qamar, M. A., Khemta, M. A., & Jamil, H. (2016, January). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 296-308. Diambil kembali dari <http://european-science.com/eojnss/article/view/3234/pdf>
- Remund, D. L. (2010, Juni 1). Financial literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal Of Consumer Affairs*, 4(2), 276-295. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sarwono, J. (2011). *Mixed Methods: Cara menggabung riset kuantitatif dan kualitatif secara benar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shohib, M. (2015, January 1). SIKAP TERHADAP UANG DAN PERILAKU BERHUTANG. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 132-143. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2133>
- Stajkovic, A. (2006, December). Development of a core confidence-higher order construct. *Journal of Applied Psychology*, 91(6), 1208-1224. doi:10.1037/0021-9010.91.6.1208